



PENERAPAN PENILAIAN AKHIR DALAM PENAMATAN SEKOLAH MINGGU ANAK DAN REMAJA DI GKII KLASIS DAFONSORO JAYAPURA PAPUA

Tresyani Hartati Maryanan

STT Levinus Rumaseb Sentani

✉ **Email Korespondensi:** thartatimaryanan@gmail.com

ABSTRAK

Penilaian akhir diperlukan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran dan mendukung keputusan perpindahan jenjang dalam Sekolah Minggu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan penilaian akhir dalam proses penamatan atau kenaikan kelas anak dan remaja di jemaat-jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Klasik Dafonsoro, Jayapura, Papua. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi. Unit analisis terdiri atas 20 jemaat yang tercantum dalam data hasil penelitian. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai ringkasan frekuensi dan persentase. Hasil menunjukkan bahwa satu jemaat (5%) melaksanakan penilaian akhir dan penamatan, tiga jemaat (15%) melaksanakan penamatan tanpa penilaian akhir, dan 16 jemaat (80%) tidak melaksanakan keduanya. Secara keseluruhan, 19 jemaat (95%) tidak melaksanakan penilaian akhir. Terdapat 103 guru dengan jumlah 2–16 guru per jemaat dan 1–5 kelas. Sembilan jemaat (45%) menggunakan bahan ajar KOPARA, termasuk satu jemaat yang memadukannya dengan tema sendiri. Kriteria perpindahan kelas yang dilaporkan terutama berdasarkan usia atau kondisi fisik anak. Temuan menunjukkan terbatasnya penerapan penilaian akhir sebagai dasar penamatan. Pengembangan pedoman penilaian, pelatihan guru, dan penguatan koordinasi distribusi bahan ajar diperlukan untuk mendukung evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan konteks pelayanan anak serta remaja.

Kata Kunci: Penilaian akhir; Sekolah Minggu; Penamatan; Pendidikan Agama Kristen; GKII

ABSTRACT

Final assessment is needed to document learning attainment and support decisions about progression between Sunday School levels. This study aimed to describe the implementation of final assessment in the completion or class promotion of children and adolescents in congregations of Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII), Dafonsoro District, Jayapura, Papua. A qualitative descriptive approach was used, with observation, structured interviews, and document review. The units of analysis were the 20 congregations listed in the research results. Data were analyzed through data reduction, display, and conclusion drawing, supplemented by frequency and percentage summaries. One congregation (5%) conducted both final assessment and completion activities, three (15%) conducted completion activities without final assessment, and 16 (80%) conducted neither. Overall, 19 congregations (95%) did not conduct final assessment. The congregations had 103 teachers, ranging from 2 to 16 teachers and from one to five classes per congregation. Nine congregations (45%) used KOPARA teaching materials, including one that combined them with independently developed themes. Reported criteria for class progression primarily concerned age or physical condition. The findings indicate limited implementation of final assessment as a basis for completion. Assessment guidelines, teacher training, and stronger coordination of teaching material distribution are needed to support evaluation aligned with learning objectives and the context of ministry to children and adolescents.

Keywords: Final assessment; Sunday School; Completion; Christian religious education; GKII

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang menyediakan informasi mengenai ketercapaian tujuan belajar. Penilaian tidak hanya berfungsi menghasilkan nilai, tetapi juga menjadi dasar untuk mengenali kesulitan peserta didik, memperbaiki pembelajaran, dan menentukan tindak lanjut. Hamalik (2013) menjelaskan bahwa evaluasi hasil belajar mencakup pengumpulan informasi, pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Sasaran penilaian mencakup pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang berkembang melalui pengalaman belajar.

Belajar berkaitan dengan perubahan kemampuan dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, penilaian perlu mengacu pada tujuan dan pengalaman pembelajaran yang telah diberikan, bukan hanya pada umur atau perpindahan kelompok. Syah (2017) membahas evaluasi sebagai cara untuk mengetahui kemajuan belajar dan memberikan informasi bagi keputusan pendidikan. Wahab (2018) juga menempatkan evaluasi serta prestasi belajar dalam kaitannya dengan perkembangan peserta didik, strategi pembelajaran, dan lingkungan belajar.

Sekolah Minggu merupakan wadah pelayanan pendidikan anak dan remaja di gereja. Pelaksanaannya melibatkan pengurus, guru, peserta didik, bahan ajar, dan pengelompokan kelas sesuai kebutuhan jemaat. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pembelajaran diarahkan pada pemahaman iman, pembentukan sikap, dan penerapan nilai dalam kehidupan. Perencanaan materi dan kesiapan guru menjadi bagian penting dari pelaksanaan pengajaran tersebut (Sidjabat, 2009). Evaluasi perlu disesuaikan dengan karakter pelayanan gereja dan perkembangan anak agar informasi hasil belajar dapat digunakan untuk pendampingan.

Pada jemaat-jemaat GKII Klasis Dafonsoro, penamatan atau perpindahan kelas menjadi perhatian karena pelaksanaannya belum selalu disertai penilaian akhir. Perpindahan yang hanya didasarkan pada

usia atau kondisi fisik belum memberikan informasi langsung mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran. Situasi ini menimbulkan kebutuhan untuk mengidentifikasi praktik penilaian yang berlangsung, ketersediaan guru dan kelas, serta penggunaan bahan ajar di setiap jemaat.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa evaluasi dapat diterapkan dalam pendidikan gerejawi. Sianipar et al. (2024) membahas penggunaan model CSE-UCLA untuk mengevaluasi program Sekolah Minggu. Lubis et al. (2024) menguraikan proses evaluasi pendidikan dari perencanaan sampai tindak lanjut. Susanto dan Marpaung (2026) mengaitkan evaluasi PAK dengan prinsip kontinuitas, kualitas, keterlibatan relasional, dan finalitas. Ketiga kajian tersebut menjadi dasar untuk menelaah praktik penilaian dalam pelayanan pendidikan gereja. Fokus penelitian ini adalah praktik penilaian akhir yang berhubungan dengan penamatan atau kenaikan kelas pada jemaat-jemaat GKII Klasis Dafonsoro.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan penilaian akhir dalam proses penamatan atau kenaikan kelas anak dan remaja di GKII Klasis Dafonsoro, Jayapura, Papua. Secara khusus, penelitian mengidentifikasi pengelolaan Sekolah Minggu, jumlah guru dan kelas, penggunaan kurikulum atau bahan ajar, serta hubungan antara pelaksanaan penilaian akhir dan penamatan.

METODE PENELITIAN

Rancangan dan lokasi penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan praktik penilaian akhir dalam proses penamatan atau kenaikan kelas Sekolah Minggu pada jemaat-jemaat GKII Klasis Dafonsoro, Jayapura, Papua. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan keadaan yang ditemukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara terstruktur (Arikunto, 2000). Penelitian berfokus pada praktik yang berlangsung di jemaat, tanpa intervensi pembelajaran.

Unit analisis dan informan

Unit analisis adalah 20 jemaat yang tercantum dalam seluruh tabel hasil penelitian. Informan yang dijelaskan dalam penelitian meliputi koordinator atau penanggung jawab Sekolah Minggu; wawancara juga diarahkan kepada gembala atau koordinator guru yang mengetahui pelaksanaan pelayanan pendidikan anak dan remaja di jemaat. Identitas jemaat dan penanggung jawab disajikan pada Tabel 1.

Pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi diarahkan pada praktik penilaian serta kegiatan penamatan atau perpindahan kelas Sekolah Minggu. Wawancara menggunakan pertanyaan yang telah disusun untuk memperoleh informasi mengenai pengelola, jumlah guru dan kelas, kurikulum atau bahan ajar, pelaksanaan penilaian akhir, serta kriteria penamatan. Dokumentasi diarahkan pada soal evaluasi, catatan atau leger nilai, dan rapor peserta didik apabila tersedia.

Informasi dari ketiga teknik tersebut digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Sekolah Minggu pada setiap jemaat. Data mengenai pengelola, guru, kelas, bahan ajar, dan praktik penilaian disusun dalam tabel hasil penelitian. Catatan wawancara digunakan untuk menjelaskan kriteria perpindahan kelas dan kendala pengelolaan yang dilaporkan informan.

Analisis data

Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data selanjutnya disajikan secara naratif dan tabular, kemudian ditafsirkan untuk menjawab tujuan penelitian. Tahapan ini mengacu pada model analisis Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan dalam Bungin (2004).

Frekuensi dan persentase digunakan sebagai ringkasan deskriptif atas data kategoris pada tabel, dengan penyebut 20 jemaat. Pelaksanaan penilaian akhir dan penamatan diperlakukan sebagai dua indikator yang berbeda. Kombinasi keduanya dibedakan menjadi jemaat yang melakukan penilaian dan penamatan, melakukan penamatan tanpa penilaian, serta tidak melakukan keduanya. Ringkasan tersebut melengkapi uraian kualitatif dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Pengelola Sekolah Minggu

Seluruh 20 jemaat dalam data hasil penelitian memiliki koordinator atau penanggung jawab Sekolah Minggu. Keberadaan pengelola menunjukkan adanya wadah organisasi pelayanan anak dan remaja pada tingkat jemaat. Daftar jemaat, penanggung jawab, dan alamat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Jemaat dan penanggung jawab Sekolah Minggu*

No.	Nama jemaat	Penanggung jawab atau koordinator	Alamat
1	GKII Anugrah Melai	Vic.Debby Maiyaweng	Jln. Yoka
2	GKII Gilead Kp.Harapan	Ibu Merry Yoku	Kamp.Harapan
3	GKII Philia	Sdri Kristin Ohee	Asei Kp.Harapan
4	GKII Waliphu	Ibu Levrice Awinero	Jln.Dunlop Hawaii
5	GKII Yerusalem Baru	Ibu Maria Sineri	Sentani Hawaii
6	GKII Elim Pathau	Vic. Anna Patikawa	Sentani Dunlop

No.	Nama jemaat	Penanggung jawab atau koordinator	Alamat
7	GKII Hermon	Ibu Bertha Simamarta	Jln. Teladan
8	GKII Ebenhaezer	Ibu Beatrix Kogoya	Sentani Kota
9	GKII Adelpotes	Ibu Harna	Jln.Youmakhe Sentani
10	GKII Emaus Yahim	Ibu Susana Sanggrangbano	Jln.Yahim
11	GKII Smirna	Ibu Ester Felle	Jln. Komba
12	GKII Petra	Ibu Maria Bawan	Jln. Kemiri
13	GKII Daud Hollo	Ibu Mety Torobi	Jln. Sosial
14	GKII Sion Turuna	Sdr.Oktovianus Nirigi	Jln. Sosial
15	GKII Eklesia	Sdri Agustina M	Pos 7
16	GKII Gihon Sereh	Sdri Senja Taime	Sereh Pos 7
17	GKII Makedonia	Ibu Deasy Arloy	Doyo Baru
18	GKII Hebron	Ibu Arie Rising	Doyo Baru
19	GKII Golgota Bambar	Ibu Elisabeth Tomatala	Bambar
20	GKII Pengharapan	Yodis Tabuni	Gunung Merah

Koordinator atau penanggung jawab berperan dalam mengatur kegiatan Sekolah Minggu selama tahun pelayanan. Keberadaan pengurus belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa prosedur penilaian akhir telah ditetapkan dan dijalankan. Karena itu, pengelolaan organisasi perlu dibaca bersama data guru, kelas, bahan ajar, dan praktik penamatan.

Jumlah guru dan pembagian kelas

Tabel 2 menunjukkan jumlah guru yang bervariasi antara 2 dan 16 orang per jemaat. Penjumlahan seluruh baris menghasilkan 103 guru. Jumlah guru terbanyak terdapat di GKII Sion Turuna, yaitu 16 orang, sedangkan beberapa jemaat memiliki dua guru. Jumlah kelas yang dicatat berkisar antara satu dan lima kelas; sebagian jemaat menyelenggarakan satu kelas gabungan, sementara yang lain membagi peserta ke dalam beberapa kelompok.

Tabel 2. *Jumlah guru dan kelas Sekolah Minggu*

No.	Nama jemaat	Jumlah guru	Jumlah kelas dan pengelompokan
1	GKII Anugrah Melai	7	4 (indria,pratama,madya,remaja)
2	GKII Gilead Kp.Harapan	3	1 (Gabungan)
3	GKII Philia	2	1 (Gabungan)
4	GKII Waliphu	5	3 (pratama,madya, remaja)
5	GKII Yerusalem Baru	6	2 (anak dan remaja)
6	GKII Elim Pathau	3	2 (kecil dan besar)
7	GKII Hermon	2	1 (gabungan)
8	GKII Ebenhaezer	8	4 (kecil, tengah, besar, remaja)
9	GKII Adelpotes	12	5 (Balita, kecil,tengah, dan remaja)
10	GKII Emaus Yahim	7	5(Balita, kecil,tengah, dan remaja)
11	GKII Smirna	3	2 (pemula,pratama)(madya,pra remaja)
12	GKII Petra	4	2 (Kecil dan besar)
13	GKII Daud Hollo	2	1 (Gabungan kelas pratama dan madya)
14	GKII Sion Turuna	16	3 (persiapan, madya, remaja)
15	GKII Eklesia	5	4 (persiapan, pratama,madya,remaja)
16	GKII Gihon Sereh	2	1 (Gabungan kelas pratama dan madya)
17	GKII Makedonia	3	2 (kecil dan besar)
18	GKII Hebron	3	1 (gabungan)
19	GKII Golgota Bambar	6	4(indria,pratama,madya, remaja)
20	GKII Pengharapan	4	2 (kecil dan besar)

Variasi jumlah guru dan kelas memperlihatkan perbedaan pengorganisasian pelayanan antarjemaat. Nama kelompok yang digunakan juga tidak seragam, antara lain indria, pratama, madya, remaja, kecil, besar, dan kelas gabungan. Data ini mendeskripsikan susunan pelayanan, tetapi belum cukup untuk menilai kecukupan guru karena jumlah peserta didik pada setiap kelas tidak tersedia.

Uraian wawancara menyebutkan bahwa sebagian guru direkrut berdasarkan panggilan dan kesediaan melayani, serta tidak memiliki latar belakang pendidikan agama atau teologi. Informasi ini merupakan temuan naratif, bukan hasil penghitungan pada Tabel 2. Oleh sebab itu, proporsi guru dengan atau tanpa pendidikan teologi tidak ditetapkan dalam penelitian ini.

Kurikulum dan bahan ajar

Kurikulum atau bahan ajar yang digunakan tidak seragam. Sembilan dari 20 jemaat (45%) mencantumkan bahan ajar Komisi Pelayanan Anak dan Remaja GKII (KOPARA). Jumlah tersebut terdiri atas delapan jemaat yang mencantumkan KOPARA sebagai bahan ajar dan satu jemaat yang memadukannya dengan tema sendiri. Sebelas jemaat lainnya (55%) menggunakan sumber lain atau menyusun tema secara mandiri. Rincian penggunaan bahan ajar disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. *Kurikulum atau bahan ajar yang digunakan*

No.	Nama jemaat	Kurikulum atau bahan ajar
1	GKII Anugrah Melai	KOPARA GKII
2	GKII Gilead Kp.Harapan	KOPARA GKII dan tema sendiri
3	GKII Philia	Menentukan tema sendiri
4	GKII Waliphu	Suara Sekolah Minggu, terbitan Kalam Hidup.
5	GKII Yerusalem Baru	KOPARA GKII
6	GKII Elim Pathau	KOPARA GKII
7	GKII Hermon	KOPARA GKII
8	GKII Ebenhaezer	KOPARA GKII
9	GKII Adelpotes	Tema-tema disusun oleh Gembala dan guru-guru Sekolah Minggu
10	GKII Emaus Yahim	Menentukan tema sendiri
11	GKII Smirna	KOPARA GKII
12	GKII Petra	Menentukan tema dan materi sendiri.
13	GKII Daud Hollo	KOPARA GKII
14	GKII Sion Turuna	Guru menentukan tema sendiri dari Alkitab.
15	GKII Eklesia	KOPARA GKII
16	GKII Gihon Sereh	Guru mencari bahan ajar dari internet.

No.	Nama jemaat	Kurikulum atau bahan ajar
17	GKII Makedonia	Guru menentukan tema sendiri dalam mengajar.
18	GKII Hebron	Guru menentukan tema sendiri dalam mengajar.
19	GKII Golgota Bambar	Melayu Papua dan Awana
20	GKII Pengharapan	Buat tema sendiri

Sumber selain KOPARA meliputi Suara Sekolah Minggu terbitan Kalam Hidup, bahan Melayu Papua dan Awana, tema yang disusun oleh gembala atau guru, serta bahan dari internet. Beberapa informan melaporkan keterlambatan penerimaan bahan ajar dari komisi PAR klasis, bahkan ada yang belum menerima bahan tersebut. Keterangan ini menunjukkan kendala koordinasi yang dilaporkan informan; data penelitian belum menguji apakah kendala tersebut merupakan satu-satunya penyebab variasi bahan ajar.

Penilaian akhir dan penamatan

Tabel 4 menunjukkan bahwa hanya GKII Smirna yang mencatat pelaksanaan penilaian akhir sekaligus penamatan. Tiga jemaat lainnya, yaitu GKII Anugrah Melai, GKII Ebenhaezer, dan GKII Adelpotes, melakukan penamatan tanpa penilaian akhir. Enam belas jemaat tidak mencatat pelaksanaan penilaian akhir maupun penamatan.

Tabel 4. *Pelaksanaan penilaian akhir dan penamatan atau kenaikan kelas*

No.	Nama jemaat	Penilaian akhir	Penamatan atau kenaikan kelas
1	GKII Anugrah Melai	Tidak ada	Ada
2	GKII Gilead Kp.Harapan	Tidak ada	Tidak ada
3	GKII Philia	Tidak ada	Tidak ada
4	GKII Waliphu	Tidak ada	Tidak ada
5	GKII Yerusalem Baru	Tidak ada	Tidak ada
6	GKII Elim Pathau	Tidak ada	Tidak ada
7	GKII Hermon	Tidak ada	Tidak ada
8	GKII Ebenhaezer	Tidak ada	Ada
9	GKII Adelpotes	Tidak ada	Ada
10	GKII Emaus Yahim	Tidak ada	Tidak ada
11	GKII Smirna	Ada	Ada
12	GKII Petra	Tidak ada	Tidak ada
13	GKII Daud Hollo	Tidak ada	Tidak ada
14	GKII Sion Turuna	Tidak ada	Tidak ada
15	GKII Eklesia	Tidak ada	Tidak ada
16	GKII Gihon Sereh	Tidak ada	Tidak ada
17	GKII Makedonia	Tidak ada	Tidak ada
18	GKII Hebron	Tidak ada	Tidak ada
19	GKII Golgota Bambar	Tidak ada	Tidak ada
20	GKII Pengharapan	Tidak ada	Tidak ada

Dengan penyebut 20 jemaat, satu jemaat (5%) melakukan penilaian akhir dan penamatan, tiga jemaat (15%) melakukan penamatan tanpa penilaian akhir, dan 16 jemaat (80%) tidak melakukan keduanya. Secara keseluruhan, empat jemaat (20%) melakukan penamatan, sedangkan 16 jemaat (80%) tidak melakukan penamatan. Sebanyak 19 jemaat (95%) tidak melakukan penilaian akhir. Tidak ditemukan jemaat yang melakukan penilaian akhir tanpa penamatan pada tabel hasil penelitian.

Uraian wawancara menunjukkan bahwa usia atau umur anak menjadi kriteria yang dominan dalam perpindahan kelas; naskah penelitian juga menyebut kondisi fisik sebagai pertimbangan. Sebagian informan berpandangan bahwa Sekolah Minggu berbeda dari sekolah umum sehingga tidak memerlukan mekanisme kenaikan kelas atau kelulusan yang serupa. Informasi ini memperlihatkan perbedaan pemahaman tentang penamatan. Tidak adanya penamatan yang tercatat tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai tidak adanya perpindahan kelompok secara informal atau tidak adanya kegiatan belajar.

Pembahasan

Kesenjangan antara penamatan dan penilaian hasil belajar

Temuan utama penelitian adalah terbatasnya penerapan penilaian akhir: hanya satu dari 20 jemaat yang mencatat pelaksanaannya. Tiga jemaat melakukan penamatan tanpa penilaian akhir, sehingga kegiatan penamatan belum selalu didasarkan pada informasi ketercapaian pembelajaran. Perbedaan kedua indikator tersebut penting karena keberadaan acara penamatan tidak sama dengan pelaksanaan evaluasi hasil belajar.

Hamalik (2013) menempatkan evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan, termasuk diagnosis, pengembangan, kenaikan kelas, dan penempatan. Dalam konteks penelitian ini, usia dapat membantu pengelompokan perkembangan anak, tetapi belum menggambarkan penguasaan materi atau keterampilan secara langsung. Informasi penilaian dapat melengkapi pertimbangan usia untuk membantu guru memilih materi dan bentuk pendampingan yang sesuai. Temuan penelitian tidak menunjukkan bahwa perpindahan berdasarkan usia menyebabkan rendahnya prestasi, karena prestasi anak tidak diukur secara langsung.

Penilaian juga perlu dibedakan dari tes tertulis semata. Guru dapat mengembangkan pertanyaan lisan, tugas sederhana, pengamatan keterampilan, dan catatan perkembangan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pilihan tersebut merupakan rekomendasi pengembangan, bukan kegiatan yang telah diuji dalam penelitian ini. Ketiadaan penilaian akhir pada Tabel 4 tidak membuktikan bahwa semua bentuk evaluasi informal atau penilaian selama pembelajaran tidak pernah dilakukan.

Peran pengelola dan kesiapan guru

Seluruh jemaat memiliki penanggung jawab Sekolah Minggu, sehingga struktur pelayanan sudah tersedia untuk mendukung pengembangan penilaian. Namun, keberadaan struktur tersebut belum disertai penerapan penilaian akhir yang merata. Kesenjangan ini mengarahkan perhatian pada kejelasan pembagian peran, perencanaan kegiatan, dan dukungan peningkatan keterampilan guru. Sidjabat (2009) menekankan pentingnya perencanaan pengajaran dalam pelaksanaan tugas pendidik.

Variasi jumlah guru tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan mutu pembelajaran. Penelitian ini tidak menyediakan rasio guru terhadap peserta didik, distribusi beban mengajar, atau ukuran kompetensi guru. Demikian pula, keterangan mengenai latar belakang pendidikan teologi perlu dipahami sebagai konteks wawancara. Pelatihan penyusunan tujuan belajar, indikator, instrumen, dan pencatatan hasil

merupakan tindak lanjut yang relevan, tetapi pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran perlu dinilai melalui penelitian berikutnya.

Koordinasi bahan ajar dan pedoman penilaian

Penggunaan KOPARA oleh sembilan jemaat menunjukkan adanya sumber bahan ajar bersama, sementara sebelas jemaat memakai sumber lain atau menyusun tema sendiri. Keragaman bahan ajar tidak dengan sendirinya berarti pembelajaran kurang baik. Persoalan yang perlu ditelaah adalah kesesuaian materi dengan tujuan belajar serta ketersediaan indikator penilaian yang dipahami guru. Pedoman bersama dapat memuat tujuan dan prinsip penilaian minimum, sambil memberi ruang penyesuaian materi, bahasa, serta contoh kegiatan sesuai konteks jemaat.

Lubis et al. (2024) menggambarkan evaluasi pendidikan sebagai proses yang mencakup perencanaan, pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan tindak lanjut. Dalam pelayanan Sekolah Minggu, tahapan tersebut dapat diterjemahkan menjadi tujuan belajar yang jelas, cara mengumpulkan bukti pencapaian, catatan hasil, serta rencana pendampingan. Laporan keterlambatan bahan ajar mendukung perlunya koordinasi distribusi yang lebih teratur, tetapi penelitian ini belum menguji hubungan statistik antara sumber bahan ajar dan pelaksanaan penilaian akhir.

Evaluasi dalam konteks Pendidikan Agama Kristen

Sianipar et al. (2024) menunjukkan bahwa evaluasi program dapat diterapkan pada Sekolah Minggu melalui model CSE-UCLA. Kajian tersebut relevan untuk melihat bahwa pelayanan pendidikan gereja dapat ditinjau secara sistematis. Penelitian ini memiliki cakupan lebih terbatas, yaitu mendeskripsikan penilaian akhir dan penamatan, sehingga tidak dapat dianggap sebagai penerapan atau pengujian model CSE-UCLA.

Susanto dan Marpaung (2026) menguraikan prinsip kontinuitas, kualitas, keterlibatan relasional, dan finalitas dalam evaluasi PAK. Prinsip tersebut membantu menempatkan penilaian sebagai bagian dari pendampingan, bukan hanya pemberian angka pada akhir periode. Bagi GKII Klasis Dafonsoro, pedoman penilaian dapat diarahkan pada pengetahuan yang dipelajari, sikap dalam kegiatan, serta keterampilan yang dapat diamati. Penilaian terhadap capaian belajar perlu dilakukan dengan hati-hati agar tidak diperlakukan sebagai ukuran tunggal atas iman atau nilai diri anak.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini terbatas pada 20 jemaat dalam data hasil penelitian dan menggambarkan praktik yang dilaporkan atau dicatat pada saat pengumpulan data. Penelitian tidak mengukur hasil belajar individu, mutu instrumen yang digunakan oleh jemaat, atau dampak penilaian terhadap perkembangan anak. Frekuensi dan persentase menggambarkan jemaat yang dianalisis, sehingga tidak langsung mewakili seluruh jemaat GKII di wilayah lain. Temuan wawancara mengenai kendala koordinasi dan latar belakang guru belum dilengkapi rincian jumlah atau kutipan informan untuk setiap tema. Penelitian lanjutan perlu mendokumentasikan praktik penilaian secara lebih rinci dan menilai penggunaan pedoman yang dikembangkan.

KESIMPULAN

Penerapan penilaian akhir dalam proses penamatan atau kenaikan kelas Sekolah Minggu di 20 jemaat GKII Klasis Dafonsoro masih terbatas. Satu jemaat (5%) melakukan penilaian akhir dan penamatan, tiga jemaat (15%) melakukan penamatan tanpa penilaian akhir, dan 16 jemaat (80%) tidak melakukan keduanya. Dengan demikian, 19 jemaat (95%) tidak melakukan penilaian akhir, sedangkan jumlah jemaat yang melakukan penamatan adalah empat (20%). Seluruh jemaat memiliki penanggung jawab pelayanan; jumlah guru dan kelas bervariasi, sementara penggunaan bahan ajar KOPARA tercatat pada sembilan jemaat, termasuk satu jemaat yang memadukannya dengan tema sendiri. Kriteria perpindahan kelas yang dilaporkan terutama bertumpu pada usia atau kondisi fisik anak.

Komisi PAR GKII Klasis Dafonsoro bersama pengelola jemaat disarankan mengembangkan pedoman penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, menyelenggarakan pelatihan guru, dan memperbaiki koordinasi penyediaan bahan ajar. Pedoman perlu membantu pencatatan perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara proporsional dengan karakter pelayanan anak serta remaja. Karena penelitian belum mengukur hasil belajar individu atau menguji intervensi, penelitian lanjutan diperlukan untuk menilai kelayakan pedoman dan manfaat penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2000). *Manajemen penelitian* (Edisi baru). Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. RajaGrafindo Persada.
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Lubis, L. A., Dewi, F. E., Balqis, K., Maulana, I., Hidayat, K., Ritonga, M. A. F., Farhanul, F., Lubis, M. A. F., Herawan, B., & Br Sembiring, T. M. (2024). Jenis dan proses evaluasi pendidikan. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 4(2), 388–400. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v4i2.634>
- Sianipar, D., Sairwona, W., & Boiliu, E. R. (2024). Evaluasi program Sekolah Minggu dengan menggunakan model evaluasi CSE-UCLA. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(2), 522–540. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1073>
- Sidjabat, B. S. (2009). *Mengajar secara profesional: Mewujudkan visi guru profesional*. Kalam Hidup.
- Susanto, Y. N., & Marpaung, A. M. T. (2026). Prinsip evaluasi pembelajaran berdasarkan proses penciptaan sebagai fondasi evaluasi Pendidikan Agama Kristen. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(2), 261–277. <https://doi.org/10.47167/ttv2rb38>
- Syah, M. (2017). *Psikologi belajar*. Rajawali Pers.
- Wahab, R. (2018). *Psikologi belajar*. Rajawali Pers.